

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SANTRI STUDI PADA PONDOK PESANTREN ALBAABA  
DAWAR, MANGGIS, MOJOSONGO, BOYOLALI**

**<sup>1</sup>Muhammad Fahmil Kalim Al Abbas, <sup>2</sup>Rustam Ibrahim**

<sup>1,2</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta

e-mail: [fahmikalim93@gmail.com](mailto:fahmikalim93@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen Pondok Pesantren Albaaba Dawar, Manggis, Mojosongo, Boyolali dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kedisiplinan pesantren dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Pada tahap perencanaan, pesantren menyusun tata tertib yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai pedoman pembentukan karakter santri. Pada tahap pelaksanaan, kedisiplinan dibentuk melalui pembiasaan ibadah, keteladanan ustaz, rutinitas kegiatan harian, serta penerapan reward dan punishment edukatif. Pengawasan dilakukan secara berlapis melalui musyrif kamar, pengurus santri, dan pengasuh pesantren sehingga pembinaan kedisiplinan berjalan efektif. Selain itu, pesantren menerapkan strategi khusus seperti pembinaan santri baru, pemberdayaan santri senior, serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, antara lain perbedaan latar belakang santri, keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh teknologi, dan tekanan kelompok sebaya. Hambatan tersebut diatasi melalui peningkatan fasilitas, optimalisasi program orientasi, kolaborasi dengan orang tua, serta penegakan aturan secara konsisten. Secara keseluruhan, manajemen yang baik dan berbasis nilai spiritual terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan dan karakter santri di Pondok Pesantren Albaaba.

**Kata Kunci:** *manajemen pesantren, kedisiplinan santri, pembinaan karakter, pengawasan pesantren.*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the management of Pondok Pesantren Albaaba Dawar, Manggis, Mojosongo, Boyolali in strengthening students' discipline through the functions of planning, implementation, and supervision. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the pesantren's discipline management is carried out systematically and continuously. At the planning stage, the pesantren establishes comprehensive rules based on Islamic values as guidelines for character formation. The implementation stage develops discipline through habitual worship, exemplary behavior of teachers, structured daily routines, and the application of educational rewards and punishments. Supervision is conducted through a multi-layered system involving room supervisors, senior student committees, and the pesantren leadership, ensuring that discipline is consistently monitored and guided. Additionally, the pesantren employs specific strategies such as orientation programs for new students, the empowerment of senior students as role models, and the strengthening of extracurricular activities. The study also identifies several challenges in

enforcing discipline, including diverse student backgrounds, limited facilities, insufficient parental support, technological distractions, and peer group influence. These challenges are addressed through facility improvements, optimized student orientation programs, enhanced collaboration with parents, and consistent rule enforcement. Overall, the study concludes that strong, systematic, and value-based management plays a crucial role in developing disciplined behavior and character among students at Pondok Pesantren Albaaba.

**Keywords:** *pesantren management, student discipline, character development, Islamic education supervision.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses fundamental dan berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter mulia dan mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat (Anita et al., 2024). Namun, di tengah arus deras globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang berkembang begitu pesat saat ini, dunia pendidikan nasional sedang dihadapkan pada tantangan yang sangat serius terkait degradasi moralitas dan merosotnya kedisiplinan di kalangan generasi muda. Fenomena sosial yang memprihatinkan seperti meningkatnya angka kenakalan remaja, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dan cenderung negatif, penyalahgunaan narkoba, hingga rendahnya tingkat kepatuhan terhadap aturan hukum maupun norma agama menunjukkan indikasi kuat bahwa peserta didik membutuhkan lingkungan pendidikan yang jauh lebih protektif dan kuat dalam membentuk karakter (Aqilah et al., 2023). Kondisi empiris ini menegaskan sebuah urgensi bahwa pendidikan modern tidak cukup hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif atau akademik semata, tetapi juga harus memberikan porsi perhatian yang sangat besar pada pembentukan sikap, perilaku etis, dan kedisiplinan yang kokoh.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral tersebut, dibutuhkan keberadaan lembaga pendidikan yang mampu melakukan fungsi pembinaan secara menyeluruh, intensif, dan berkesinambungan tanpa terputus oleh jam pulang sekolah. Sistem pendidikan berbasis asrama, termasuk model pendidikan pondok *pesantren*, memiliki keunggulan komparatif yang signifikan karena memiliki kemampuan untuk membina dan mengawasi peserta didik selama 24 jam penuh dalam satu lingkungan yang terintegrasi (Khambali et al., 2022). *Pesantren* hadir bukan hanya sekadar menyediakan proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi lebih dari itu, lembaga ini membangun ekosistem yang mendukung kebiasaan ibadah yang rutin, kedisiplinan hidup yang ketat, pola interaksi sosial yang Islami, serta pembentukan akhlak karimah melalui keteladanan langsung yang ditunjukkan oleh para pengasuh dan *ustadz* (Muttaqin et al., 2022). Proses pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus inilah yang menjadikan *pesantren* diakui sebagai lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kedisiplinan waktu, rasa tanggung jawab pribadi, dan kemandirian hidup kepada para *santri* di tengah gempuran budaya luar.

Secara spesifik, pondok *pesantren* memiliki peran yang sangat strategis dan vital dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki ketahanan mental dan spiritual yang kuat (Abduh, 2025). Melalui penerapan tata tertib yang jelas dan tegas, penciptaan suasana religius yang kental, pengaturan kegiatan harian yang terstruktur dari bangun tidur hingga tidur kembali, serta mekanisme pengawasan yang berlangsung terus-menerus, *pesantren* mampu menciptakan sebuah lingkungan pendidikan kondusif yang menuntun setiap *santri* untuk terbiasa hidup tertib dan berdisiplin tinggi (Sultan et al., 2025). Nilai-nilai luhur seperti sopan santun dalam bersikap, ketakutan mutlak terhadap guru atau *kyai*, keteraturan dalam bertindak, dan kemampuan pengendalian diri diterapkan secara disiplin dalam berbagai aktivitas harian *santri*.

baik saat berada di dalam kelas, di asrama, maupun di lingkungan pergaulan *pesantren* secara umum. Proses internalisasi nilai-nilai karakter ini berlangsung secara natural namun sistematis melalui metode pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan nyata yang diberikan oleh para pendidik yang tinggal bersama mereka dalam satu kompleks.

Meskipun budaya dan tradisi memiliki peran penting, keberhasilan pembinaan kedisiplinan di *pesantren* sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari kualitas manajemen yang diterapkan oleh pengelola lembaga tersebut. Manajemen yang baik dan profesional memungkinkan *pesantren* untuk menyusun program pendidikan yang terarah, melaksanakan kegiatan operasional secara konsisten, dan melakukan fungsi pengawasan atau evaluasi secara menyeluruh terhadap perkembangan perilaku *santri* (Husnaeni & Anggriyani, 2024). Perencanaan program yang matang, pelaksanaan tahapan pembinaan yang sistematis, serta mekanisme pengawasan yang disiplin menjadi faktor-faktor determinan utama yang menentukan tingkat efektivitas pembinaan karakter *santri*. Tanpa adanya dukungan sistem manajemen yang kuat dan akuntabel, segala bentuk tata tertib dan aturan *pesantren* yang telah disusun hanya akan menjadi dokumen tertulis yang tidak akan berjalan optimal dalam membentuk perilaku *santri* (Tsaniatul Badi'ah & Barnoto, 2025). Oleh karena itu, sinergi antara nilai-nilai tradisional *pesantren* dan prinsip-prinsip manajemen modern menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan karakter yang tangguh dan adaptif.

Salah satu contoh lembaga yang menerapkan prinsip tersebut adalah Pondok *Pesantren* Albaaba yang berlokasi di Mojosongo, Boyolali, yang merupakan salah satu *pesantren* yang menerapkan sistem pembinaan kedisiplinan secara terstruktur dan masif. Dengan jumlah populasi *santri* yang besar dan dinamika lingkungan asrama yang sangat aktif, *pesantren* ini memberikan penekanan khusus pada pentingnya aspek kedisiplinan sebagai bagian integral dari pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Seluruh kegiatan *santri* di lembaga ini dirancang secara rinci dan presisi melalui jadwal harian, mingguan, hingga agenda tahunan, sementara pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh jajaran *ustadz* dan pengurus *pesantren*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *pesantren* ini menerapkan berbagai strategi komprehensif dalam pembinaan kedisiplinan, mulai dari pembiasaan ibadah berjamaah tepat waktu, mekanisme pengawasan asrama yang ketat, penegakan tata tertib tanpa pandang bulu, serta pemberian sanksi yang bersifat edukatif bagi pelanggar. Pendekatan sistematis ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai disiplin terinternalisasi menjadi karakter, bukan sekadar ketakutan terhadap hukuman.

Meskipun sistem yang dibangun sudah cukup mapan, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah kesenjangan antara harapan ideal dan realitas di lapangan berupa hambatan dalam proses pembinaan kedisiplinan. Tantangan tersebut meliputi heterogenitas atau perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan *santri* yang beragam, keterbatasan rasio jumlah SDM dan sarana pengawasan dibandingkan jumlah *santri*, serta minimnya dukungan sinergis dari pihak keluarga dalam mempertahankan kebiasaan disiplin saat *santri* berada di luar lingkungan *pesantren*. Faktor-faktor eksternal dan internal ini menjadi tantangan nyata yang harus diatasi melalui upaya perbaikan berkelanjutan, seperti peningkatan kualitas perencanaan manajemen, penguatan koordinasi antara pengasuh, pengurus, dan wali *santri*, serta penguatan kultur disiplin yang lebih persuasif di *pesantren*. Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan tersebut, Pondok *Pesantren* Albaaba terbukti mampu menunjukkan hasil pembinaan disiplin yang baik, yang tercermin secara nyata dari perilaku *santri* yang tertib, sopan, serta berbagai raihan prestasi akademik dan nonakademik yang berhasil dicapai oleh para peserta didiknya.

Berdasarkan paparan latar belakang dan fenomena tersebut, penelitian mengenai manajemen Pondok *Pesantren* Albaaba dalam meningkatkan kedisiplinan *santri* menjadi

sangat penting dan relevan untuk dilakukan secara mendalam. Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan tidak hanya memberikan gambaran deskriptif nyata tentang praktik pembinaan disiplin di lingkungan pendidikan Islam, tetapi juga menganalisis secara kritis bagaimana fungsi-fungsi manajemen yang baik dapat menjadi kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter di era modern. Studi ini mengisi celah literatur mengenai implementasi manajemen disiplin di *pesantren* yang sering kali dianggap hanya berjalan secara tradisional. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan model atau *best practice* bagi *pesantren* lain dalam mengembangkan dan merevitalisasi program pembinaan kedisiplinan mereka, serta memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya kolektif untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedisiplinan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam manajemen kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Albaaba. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama penelitian yang ingin mengeksplorasi fenomena sosial secara alamiah dalam konteks kehidupan pesantren, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif, faktual, dan akurat mengenai bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kedisiplinan diterapkan dalam keseharian santri. Fokus penelitian diarahkan pada interaksi sosial, pola pembiasaan, serta dinamika hubungan antara pengasuh, ustadz, dan santri dalam membentuk karakter disiplin. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Albaaba yang terletak di Dawar, Manggis, Mojosongo, Boyolali, karena pesantren ini memiliki sistem manajemen kedisiplinan yang terstruktur namun tetap menghadapi tantangan unik terkait heterogenitas santri. Melalui metode ini, peneliti berupaya menangkap makna di balik setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pengurus pesantren, sehingga dapat dipahami bagaimana nilai-nilai *Islamic boarding school* diinternalisasi menjadi perilaku disiplin yang menetap pada diri santri.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna menjamin validitas dan reliabilitas informasi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara intensif dengan informan kunci yang dipilih secara *purposive*, yaitu Kiai sebagai pimpinan tertinggi, jajaran ustadz, pengurus harian pesantren, serta representasi santri. Interaksi ini bertujuan menggali perspektif subjektif mengenai efektivitas aturan, kendala yang dihadapi, dan dampak sanksi edukatif. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengamati rutinitas harian santri mulai dari bangun tidur, pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan belajar diniyah, hingga jam istirahat malam. Langkah ini diperkuat dengan telaah dokumen (*document analysis*), yaitu memeriksa arsip tertulis seperti buku tata tertib santri, jadwal kegiatan harian, catatan pelanggaran dan sanksi, serta notulensi rapat evaluasi pengurus. Kombinasi ketiga teknik ini dirancang untuk mendapatkan data yang utuh dan saling melengkapi, memverifikasi kesesuaian antara aturan tertulis dengan praktik nyata di lapangan, serta meminimalkan bias peneliti dalam menginterpretasikan fenomena kedisiplinan.

Analisis data dilaksanakan secara sistematis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga alur kegiatan yang berjalan simultan: kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti melakukan seleksi ketat, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan dan transkrip wawancara untuk memisahkan informasi yang relevan dengan fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan) dari data yang tidak perlu.

Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif yang logis dan matriks sederhana untuk memudahkan pemahaman terhadap pola pembinaan disiplin. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan bukti yang kuat, di mana interpretasi peneliti dikonfirmasi kembali kebenarannya melalui teknik *member checking* dengan informan dan triangulasi sumber. Proses analisis yang ketat ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang akurat mengenai efektivitas manajemen pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri, sekaligus merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan model pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri**

Manajemen pendidikan pesantren memegang peranan penting dalam membentuk kedisiplinan santri, karena seluruh aktivitas santri berlangsung dalam sistem yang terstruktur selama 24 jam. Di Pondok Pesantren Albaaba, manajemen kedisiplinan dibangun melalui perpaduan fungsi manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang saling terintegrasi. Sistem ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan menurut George R. Terry, yang menyatakan bahwa keberhasilan organisasi pendidikan ditentukan oleh efektivitas *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Ketika keempat fungsi ini berjalan seimbang, maka kualitas perilaku dan karakter peserta didik dapat dibentuk secara optimal.

#### a. Perencanaan Kedisiplinan: Integrasi Aturan dan Nilai Keagamaan

Perencanaan di Pondok Pesantren Albaaba dimulai dengan penyusunan tata tertib santri yang mencakup ibadah, etika, kedisiplinan waktu, kerapian kamar, kegiatan belajar malam, interaksi sosial, dan aturan berpakaian. Perencanaan ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga sarana internalisasi nilai akhlak. Hal ini didukung teori pendidikan Islam dari Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan moral harus dimulai dari aturan yang jelas (*nizham*) dan pedoman perilaku yang konsisten. Perencanaan kedisiplinan berbasis nilai dalam organisasi yang mendasarkan aturannya pada nilai-nilai spiritual cenderung menghasilkan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan (Putra et al. 2025). Karena itu, pesantren tidak hanya membentuk disiplin formal, tetapi juga disiplin moral dan spiritual. Selain itu, masa orientasi santri baru dirancang untuk mempercepat adaptasi perilaku santri terhadap budaya disiplin pesantren. Hal ini mendukung teori conditioning behavior dari Ivan Pavlov bahwa adaptasi awal terhadap lingkungan sangat efektif dalam membentuk pola perilaku jangka panjang (Putra et al. 2025).

#### b. Pelaksanaan Kedisiplinan: Pembiasaan, Keteladanan, dan Reinforcement

Tahap pelaksanaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Albaaba menekankan metode pembiasaan (*habituation*). Santri dibiasakan dengan rutinitas ibadah, belajar diniyah, kegiatan kebersihan, hafalan, serta aktivitas malam hari.

Pembiasaan ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa perilaku disiplin dapat dibentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Penelitian oleh Yunus et al. (2024), dalam menunjukkan bahwa kebiasaan yang diterapkan secara rutin dalam lingkungan pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku disiplin peserta didik. Hal serupa di jelaskan oleh Anas and Afandi (2024), yang menjelaskan bahwa rutinitas yang terstruktur dan adanya konsistensi aturan dapat menginternalisasi sikap disiplin pada santri maupun siswa.

Semakin sering sebuah perilaku dilakukan, semakin kuat perilaku itu menjadi kebiasaan permanen. Komponen penting lain adalah keteladanan (uswah hasanah) dari ustaz dan pengasuh pesantren. Menurut Fauzi and Mokhtar (2024), menemukan bahwa santri lebih mudah menginternalisasi nilai kedisiplinan dan akhlak ketika mereka menyaksikan model perilaku nyata dari ustaz, seperti konsistensi dalam ibadah, kesopanan, ketaatan aturan, serta etos belajar yang kuat. Keteladanan ini berfungsi sebagai pedoman praktis yang ditiru oleh santri dalam kehidupan pesantren. Temuan serupa di jelaskan oleh Mahrus Ali (2024), yang menegaskan bahwa sistem penghargaan dan konsekuensi yang konsisten membuat santri memahami hubungan antara tindakan dan akibat sehingga mendorong disiplin intrinsik. Penelitian ini menyoroti bahwa efektivitas reward dan punishment sangat bergantung pada kesesuaian, keadilan, dan konsistensi pelaksanaannya oleh pengasuh.

c. Pengawasan Kedisiplinan: Sistem Berlapis dan Pendekatan Edukatif

Pengawasan kedisiplinan di Pesantren Albaaba dilakukan secara berlapis (multi-level supervision) mulai dari musyrif kamar, pengurus harian, para ustaz, hingga pengasuh pesantren. Setiap lapisan memiliki fungsi kontrol dalam ruang lingkup yang berbeda. Pengawasan model ini sesuai dengan penerapan *controlling* menurut Sugiharto and Syaifulullah (2023), yang menekankan perlunya sistem pemantauan berjenjang agar proses manajemen berjalan efektif.

Pengawasan yang dijalankan tidak bersifat represif, melainkan edukatif. Pengasuh dan ustaz sering memberikan nasihat, pendampingan personal, dan penyelesaian masalah secara musyawarah. Model ini selaras dengan pendekatan Tarbiyah bil Hikmah, yaitu membimbing santri dengan kebijaksanaan dan kesabaran. Pembinaan kedisiplinan santri pada banyak pesantren kini dilakukan melalui pola pengawasan yang lebih humanis, yaitu dengan membangun hubungan yang empatik, dialogis, dan memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan kendala mereka. Pendekatan ini terbukti efektif menumbuhkan kontrol diri karena santri merasa dihargai dan dibimbing, bukan diawasi secara otoriter. Penelitian oleh Asadin (2023), menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan melalui komunikasi terbuka, pendampingan harian, serta evaluasi perilaku yang non-punitif mampu meningkatkan kemampuan self-regulation santri, sehingga disiplin yang terbentuk tidak hanya bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi berkembang menjadi kesadaran internal.

## 2. Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Albaaba dalam meningkatkan kedisiplinan santri merupakan perpaduan antara pendekatan religius, pendekatan manajerial, dan pembinaan karakter yang terstruktur. Strategi ini dibangun atas prinsip bahwa disiplin bukan hanya kepatuhan terhadap aturan, tetapi bagian dari pembentukan akhlak dan kepribadian santri. Dalam praktiknya, pesantren menerapkan empat strategi utama, yaitu pembiasaan ibadah, pemberian sanksi edukatif, program pembinaan santri baru, serta penunjukan pengurus dari santri senior. Keempat strategi ini saling melengkapi dan sejalan dengan teori manajemen pendidikan, teori perilaku, serta teori pembinaan karakter dalam Islam.

a. Pembiasaan Ibadah sebagai Pembentukan Disiplin Fundamental

Pembiasaan ibadah adalah strategi inti dalam pembentukan kedisiplinan santri. Aktivitas ibadah wajib dan sunnah, seperti shalat berjamaah, dzikir, mengaji, dan belajar malam (mudzakarah), tidak hanya membangun kesalehan spiritual tetapi juga mengatur ritme kehidupan santri (Majid and Muiz 2025). Kegiatan ibadah berjamaah yang terjadwal seperti salat lima waktu, salat malam, dan membaca wirid mampu membentuk

kedisiplinan waktu, ketertiban gerak, serta stabilitas emosional santri. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik ibadah yang dilakukan berulang setiap hari menciptakan pola perilaku yang terinternalisasi, sehingga santri terbiasa mengatur waktu, mengikuti aturan, dan menjaga ketenangan diri dalam aktivitas sehari-hari (Safitri 2023).

Dari perspektif Islam, pembiasaan ibadah merupakan metode *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang melatih santri untuk konsisten, tepat waktu, dan patuh. Akhlak yang mulia terbentuk melalui kebiasaan dan latihan yang berulang dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan pola kehidupan Pondok Pesantren Albaaba yang menekankan rutinitas harian sebagai alat utama pembentukan karakter disiplin. Penelitian terdahulu oleh Safitri (2023), menegaskan bahwa pembiasaan ibadah adalah strategi paling efektif dalam mananamkan kedisiplinan di pesantren. Santri yang mengikuti ibadah secara konsisten memiliki kontrol diri lebih tinggi dibanding santri yang tidak melalui proses pembiasaan intensif.

b. Pemberian Sanksi Edukatif untuk Menguatkan Kontrol Perilaku

Penerapan sanksi di lingkungan pesantren tidak semata-mata dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, melainkan menjadi bagian dari proses pembinaan yang bertujuan membimbing santri menuju perilaku yang lebih baik. Di Pondok Pesantren Albaaba, sanksi diterapkan melalui beberapa tingkatan, mulai dari pemberian nasihat, teguran lisan, penugasan tambahan, hingga pembinaan secara personal ketika pelanggaran dinilai membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam Hukum Efek Thorndike, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi kurang menyenangkan cenderung tidak diulangi (Amsari 2018).

Dalam tradisi pendidikan Islam, pemberian sanksi merupakan bagian dari konsep *ta'dib*, yaitu proses pendisiplinan yang menekankan nilai pendidikan dan proporsionalitas dalam setiap tindakan (Ratulangi et al. 2023). Tujuannya bukan untuk menghukum secara fisik, tetapi menanamkan pemahaman moral dan kesadaran diri kepada santri. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan sanksi yang bersifat edukatif dapat membantu menurunkan tingkat pelanggaran di pesantren (Rozikin and Iswatiningsih 2025). Praktik tersebut memperkuat pendekatan yang diterapkan Pondok Pesantren Albaaba, yang lebih mengutamakan pembinaan dan koreksi perilaku daripada penjatuhan hukuman fisik, sehingga proses pengembangan karakter santri dapat berjalan lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan disiplin jangka panjang.

c. Program Pembinaan Santri Baru (Masa Orientasi) sebagai Strategi Adaptasi Perilaku

Program pembinaan santri baru merupakan tahap awal yang sangat penting untuk membantu santri beradaptasi dengan budaya kedisiplinan pesantren. Melalui masa orientasi ini, para santri diperkenalkan pada tata tertib, jadwal kegiatan harian, aktivitas ibadah, serta nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan pesantren. Proses ini dirancang agar santri memahami pola hidup pesantren sejak awal sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lebih cepat. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rozikin and Iswatiningsih (2025), menunjukkan bahwa pembinaan dan orientasi yang diberikan kepada santri baru memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembinaan kedisiplinan di tahap berikutnya. Adaptasi awal yang baik terbukti membantu santri lebih mudah mengikuti aturan, menjalankan rutinitas harian, serta menerima pembinaan karakter yang diberikan oleh para pengasuh. Temuan tersebut sejalan dengan praktik yang diterapkan di Pondok Pesantren Albaaba, di mana

program orientasi menjadi langkah strategis untuk memastikan santri siap mengikuti seluruh rangkaian pembinaan dan kegiatan pesantren.



**Gambar 1. Proses Pembinaan Santri Baru**

d. Penunjukan Pengurus dari Santri Senior sebagai Teladan dan Pengawas

Santri senior yang ditunjuk sebagai pengurus memiliki peran penting dalam proses pembinaan kedisiplinan di pesantren. Kehadiran mereka membantu memastikan kegiatan santri berlangsung tertib, mulai dari pengawasan di kamar, pendampingan dalam kegiatan ibadah, hingga memastikan santri menjalankan rutinitas harian sesuai aturan. Dengan kedekatan usia dan interaksi yang intens, santri senior seringkali lebih mudah memberikan bimbingan karena mampu memahami dinamika keseharian santri lainnya.

Penelitian oleh Hartono et al. (2024), menunjukkan bahwa pesantren yang melibatkan santri senior sebagai pengurus memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih stabil. Hal ini disebabkan oleh pengawasan yang berlangsung hampir sepanjang waktu, serta hubungan yang lebih akrab sehingga pembinaannya terasa lebih dekat dan efektif. Temuan tersebut selaras dengan praktik di Pondok Pesantren Albaaba, di mana santri senior tidak hanya menjalankan tugas pengawasan, tetapi juga menjadi contoh langsung bagi santri lain dalam menjalankan kegiatan, mengikuti aturan, dan menjaga sikap sehari-hari. Secara keseluruhan, strategi kedisiplinan di Pondok Pesantren Albaaba terbentuk melalui beberapa langkah utama, yaitu pembiasaan ibadah, penerapan sanksi edukatif, program orientasi untuk santri baru, dan kepemimpinan santri senior sebagai penggerak kedisiplinan. Kombinasi strategi ini menjadikan proses pembinaan lebih komprehensif dan berkelanjutan, sehingga kedisiplinan yang terbentuk bukan hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari karakter santri.

### 3. Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Meskipun Pondok Pesantren Albaaba telah menerapkan manajemen kedisiplinan yang terstruktur, tetap terdapat sejumlah faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas pembinaan disiplin santri. Hambatan-hambatan ini muncul dari aspek internal santri, faktor lingkungan, serta keterbatasan sarana dan dukungan keluarga. Ketiga faktor ini saling berhubungan dan berpengaruh terhadap keberhasilan pesantren dalam menumbuhkan disiplin sebagai karakter utama santri.

#### a. Perbedaan Latar Belakang Santri (Internal Student Factor)

Keberagaman latar belakang santri menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembinaan kedisiplinan di pesantren. Setiap santri datang dengan kondisi yang

berbeda, baik dari sisi karakter, pola asuh keluarga, kebiasaan sehari-hari, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Santri yang terbiasa hidup tanpa aturan yang ketat, tidak memiliki rutinitas belajar, atau kurang mendapatkan bimbingan disiplin di rumah biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan pesantren yang terstruktur.

Perbedaan ini terlihat jelas pada santri baru, yang sering kali mengalami kesulitan di awal masa belajar karena harus beradaptasi dengan jadwal ibadah, kegiatan harian, serta aturan-aturan yang mengatur kehidupan di pesantren. Santri yang sebelumnya hidup dalam lingkungan kurang disiplin tercatat lebih sering melakukan pelanggaran sebelum akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembinaan di pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan kedisiplinan tidak hanya bergantung pada aturan yang diterapkan, tetapi juga pada bagaimana pesantren memahami kondisi awal santri. Dengan memperhatikan perbedaan latar belakang tersebut, pesantren dapat memberikan pendekatan pembinaan yang lebih tepat sehingga adaptasi santri berjalan lebih efektif.

**b. Keterbatasan Sarana dan Fasilitas Pesantren**

Ketersediaan sarana seperti kamar yang padat, minimnya tempat belajar, sanitasi, dan fasilitas ibadah dapat mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas pembinaan kedisiplinan. Keterbatasan ini berdampak pada aktivitas harian santri, seperti keterlambatan dalam kegiatan, kesulitan menjaga kebersihan, hingga kurang optimalnya kegiatan belajar malam. Teori Total Quality Management (TQM) menyatakan bahwa kualitas fasilitas sangat berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan. Lingkungan fisik yang tidak mendukung dapat menurunkan motivasi dan perhatian peserta didik (Rahmah 2018).

Dari perspektif psikologi belajar, Maslow juga menegaskan bahwa kebutuhan dasar seperti kenyamanan, kerapian ruang, dan kebersihan harus dipenuhi sebelum seseorang bisa mencapai kedisiplinan dan pencapaian akademik optimal. Penelitian terdahulu oleh Tika (2020), membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas menyebabkan ketidaknyamanan dan meningkatkan pelanggaran kedisiplinan, terutama pada aspek kebersihan dan keterlambatan kegiatan harian.

**c. Minimnya Dukungan Orang Tua dalam Penanaman Disiplin**

Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan kedisiplinan santri di pesantren. Ketika komunikasi antara orang tua dan pihak pesantren tidak berjalan dengan baik, atau ketika orang tua kurang memberikan pengawasan saat santri pulang, proses pembinaan yang telah dilakukan di pesantren menjadi kurang efektif. Ketidakkonsistensi pola pendidikan di rumah juga sering menyebabkan santri kembali pada kebiasaan lama sehingga nilai-nilai disiplin yang telah ditanamkan tidak berkembang secara optimal. Penelitian Toharudin and Jannah (2025), menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin santri sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam menguatkan aturan yang diterapkan pesantren. Santri yang mendapatkan pengawasan dan dukungan keluarga secara konsisten cenderung memiliki perilaku disiplin yang lebih stabil dibandingkan santri yang tidak mendapat dukungan serupa. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab pesantren, tetapi juga memerlukan sinergi dengan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

**d. Faktor Teknologi dan Distraksi Digital**

Meskipun pesantren menerapkan pembatasan gawai, tetap ada santri yang menyelundupkan HP atau mengakses teknologi tanpa pengawasan. Media sosial, game online, atau tontonan tidak mendidik dapat mengalihkan perhatian santri dari aktivitas pesantren dan menurunkan kedisiplinan. Penelitian oleh Fika Anjana et al. (2024), menemukan bahwa intensitas penggunaan ponsel yang tidak terkontrol menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar santri serta meningkatnya kecenderungan pelanggaran tata tertib di lingkungan pesantren. Dalam penelitian tersebut dilaporkan bahwa akses gawai meskipun terbatas dan sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi memicu distraksi digital yang berdampak pada turunnya fokus akademik dan melemahkan kemampuan santri dalam mengatur perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan ponsel tanpa pengawasan yang memadai dapat memengaruhi kedisiplinan dan self-control santri secara signifikan.

e. Pengaruh Peer Group (Kelompok Sebaya)

Santri yang berteman dengan kelompok kurang disiplin cenderung ikut melanggar aturan. Sebaliknya, kelompok sebaya yang positif cenderung memperkuat perilaku disiplin. Penelitian oleh Muhammad Irhas Mufligh (2022), menunjukkan bahwa dinamika kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh interaksi kelompok sebaya di lingkungan asrama. Studi tersebut menemukan bahwa perilaku indisipliner lebih banyak muncul akibat dorongan kolektif, terutama ketika santri memiliki ikatan kelompok yang kuat dan cenderung menormalisasi perilaku menyimpang tertentu. Selain faktor pengaruh teman sebaya, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan kedisiplinan lain seperti latar belakang pendidikan keluarga yang beragam, keterbatasan sarana pembinaan, kurang optimalnya komunikasi pesantren orang tua, serta meningkatnya gangguan penggunaan gawai di kalangan santri. Bahwa perilaku santri merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek internal dan eksternal pesantren, sehingga upaya pembinaan kedisiplinan menuntut pendekatan sistemik yang melibatkan penguatan manajemen kelembagaan, pembinaan individu, serta pengawasan berbasis komunitas pesantren.

#### **4. Solusi terhadap Hambatan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri**

Upaya untuk mengatasi hambatan kedisiplinan di Pondok Pesantren Albaaba memerlukan solusi yang bersifat sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Solusi yang diterapkan tidak hanya menyasar perilaku santri, tetapi juga lingkungan, sarana prasarana, dan sinergi dengan orang tua. Dalam perspektif manajemen pendidikan, solusi harus berjalan pada semua fungsi manajemen: *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Pondok Pesantren Albaaba telah mengembangkan beberapa solusi utama yang efektif dalam menangani hambatan kedisiplinan.

a. Optimalisasi Fasilitas dan Lingkungan Pendidikan Pesantren

Salah satu solusi penting adalah peningkatan kualitas fasilitas sebagai pendukung kedisiplinan, seperti penataan kamar yang lebih rapi, pembagian tempat belajar, penambahan rak penyimpanan, serta peningkatan kebersihan sanitasi. Lingkungan fisik yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk membangun disiplin. Solusi ini sejalan dengan teori Total Quality Management (TQM) yang menekankan bahwa perbaikan fasilitas dan lingkungan merupakan bagian integral peningkatan kualitas pendidikan. Fasilitas yang layak dapat menurunkan tingkat stres, meningkatkan motivasi, dan mempercepat adaptasi perilaku santri.

b. Penguatan Program Orientasi dan Pembinaan Santri Baru

Untuk mengatasi perbedaan latar belakang santri, pesantren memperkuat program orientasi (masa ta’aruf) yang bertujuan membiasakan santri baru dengan budaya disiplin dan etos pesantren sejak awal. Program ini menggunakan pendekatan:

- 1) Pendampingan intensif dari pengurus kamar dan ustaz.
- 2) Penguatan nilai-nilai pesantren melalui penjelasan aturan, adab, dan kegiatan harian.
- 3) Kegiatan pembiasaan selama dua minggu agar santri terbiasa dengan ritme pesantren.

c. Rekrutmen dan Pembinaan Pengurus Santri Senior sebagai Role Model

Untuk menghadapi hambatan terkait pengawasan dan pengaruh kelompok sebaya, pesantren meningkatkan kualitas pemilihan dan pembinaan pengurus dari santri senior. Pengurus dipilih berdasarkan kedisiplinan, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen terhadap aturan pesantren. Peran pengurus tidak hanya mengawasi, tetapi juga menjadi role model atau teladan. Solusi ini sesuai dengan teori Social Learning Bandura, yang menekankan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh orang yang mereka kagumi atau yang dekat dengan kehidupan mereka. Studi ini mencatat bahwa senior santri membantu mengatur manajemen waktu, kebiasaan ibadah, dan etika pergaulan di asrama, yang secara signifikan mendukung pembentukan kedisiplinan junior

d. Penguatan Kolaborasi dengan Orang Tua

Untuk mengatasi kurangnya dukungan keluarga, pesantren mengembangkan strategi kolaboratif seperti:

- 1) Pelatihan parenting bagi wali santri.
- 2) Pemberian laporan rutin tentang perkembangan kedisiplinan santri.
- 3) Pertemuan wali santri berkala untuk evaluasi pembinaan.
- 4) Koordinasi khusus bila ada santri yang bermasalah.

Penelitian oleh Maulana Achsan Al Farisi et al. (2025), menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan lingkungan pesantren sangat memengaruhi pembentukan kontrol diri dan religiusitas santri. Dalam studinya, mereka menemukan bahwa santri yang menerima dukungan emosional dan komunikasi dari orang tua, sekaligus dibimbing secara konsisten oleh kyai dan teman sebaya, memiliki tingkat self-control yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga dan lembaga pendidik (pesantren) memang berkontribusi signifikan dalam stabilitas kedisiplinan santri

e. Penegakan Aturan secara Konsisten dengan Pendekatan Edukatif

Untuk mengatasi perilaku kurang disiplin akibat pengaruh teknologi dan teman sebaya, pesantren memperkuat ketegasan aturan dengan pendekatan edukatif. Beberapa langkah yang diterapkan:

- 1) Pengawasan ketat terhadap penggunaan gawai.
- 2) Sosialisasi bahaya distraksi digital.
- 3) Pembinaan personal bagi santri yang melanggar.
- 4) Sistem sanksi bertingkat yang konsisten.

Pendekatan pengawasan yang konsisten terhadap penggunaan gawai oleh santri ditunjang oleh penelitian Mat Rokim and K.Muhammad Husni (2025), yang menyatakan bahwa meskipun teknologi sulit dihindari, pembatasan dan pendampingan digital dari pengasuh mampu memperkuat karakter santri dan menekan perilaku indisipliner.

f. Penguatan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pemberdayaan Minat Bakat

Pesantren juga mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadrah, tahfidz, bela diri, dan tilawah yang dapat mengarahkan energi santri ke aktivitas positif. Kegiatan ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan karena memiliki aturan, jadwal, dan target tertentu. Penelitian oleh Emawati and Masyitah (2022), menyatakan bahwa pesantren yang aktif mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tingkat kedisiplinan santri lebih tinggi. Solusi yang diterapkan Pondok Pesantren Albaaba dalam mengatasi hambatan kedisiplinan meliputi peningkatan fasilitas, penguatan pembinaan santri baru, pemberdayaan pengurus santri senior, kerja sama dengan orang tua, penegakan aturan yang konsisten, dan pengembangan kegiatan positif. Solusi-solusi ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan, teori pembinaan karakter Islam, teori perilaku, dan penelitian terdahulu. Pendekatan komprehensif tersebut mampu menjadikan pembinaan kedisiplinan lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai tujuan pendidikan pesantren.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen Pondok Pesantren Albaaba Dawar, Manggis, Mojosongo, Boyolali telah berjalan secara efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui penerapan manajemen pendidikan yang terintegrasi. Kedisiplinan santri terbentuk melalui rangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilaksanakan secara konsisten, menyeluruh, dan berkesinambungan. Pada tahap perencanaan, pesantren menyusun tata tertib yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga aturan tidak hanya bersifat mengikat, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman pembentukan karakter. Pada tahap pelaksanaan, pembiasaan ibadah, keteladanan ustaz, rutinitas kegiatan yang terstruktur, serta penerapan reward dan punishment edukatif menjadi instrumen utama yang membentuk perilaku disiplin santri. Sedangkan pada tahap pengawasan, pesantren menerapkan sistem kontrol berlapis melalui musyrif, pengurus, dan pengasuh yang memastikan setiap perilaku santri berada dalam bimbingan dan pembinaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pesantren menerapkan beberapa strategi khusus yang efektif, meliputi pembiasaan ibadah, sanksi edukatif, program orientasi santri baru, dan keterlibatan santri senior sebagai pengurus. Strategi tersebut selaras dengan teori manajemen pendidikan, teori behaviorisme, teori pembelajaran sosial, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Kendati demikian, pembinaan kedisiplinan masih menghadapi sejumlah hambatan seperti perbedaan latar belakang santri, keterbatasan fasilitas, minimnya dukungan orang tua, pengaruh teknologi, dan tekanan kelompok sebaya. Hambatan ini dapat diatasi melalui peningkatan fasilitas pesantren, penguatan pembinaan santri baru, kolaborasi dengan orang tua, penegakan aturan yang konsisten, serta pengembangan kegiatan positif yang sesuai minat dan bakat santri. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pesantren yang kuat, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan disiplin dan karakter santri. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan pola manajemen yang efektif untuk membina kedisiplinan dan akhlak generasi muda di tengah tantangan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. (2025). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter masyarakat. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1).  
<https://doi.org/10.37459/tafhim.v8i1.2938>
- Al Farisi, M. A., Riany, Y. E., & Yuliati, L. N. (2025). The construction of santri's self-control and religiosity: The role of parents, kiai, and peers. *Journal of Educational, Health*

and Community Psychology, 14(2), 503–522.  
<https://doi.org/10.12928/jehcp.vi.30851>

Ali, M. (2024). Peran reward dan punishment dalam menumbuhkan kesadaran moral santri PP. Annuqayah Lubangsa. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(1), 59–71. <https://doi.org/10.28918/jsp.v3i1.7011>

Amsari, D. (2018). Implikasi teori belajar E. Thorndike (behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.168>

Anas, M., & Afandi, N. K. (2024). Mengenal pola kepengasuhan santri: Kontribusi terhadap pembentukan karakter di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda. *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71–82. <https://ejournal.uinas.ac.id/index.php/almunadzomah/article/view/123>

Anita, D. C., Ahmad, F., Amal, F., Indri, M., Irfianto, P., & Agpri, A. (2024). Pendidikan menjadi pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/jima>

Aqiilah, D., As, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak media sosial terhadap tindak kenakalan remaja. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 219–225. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>

Asadin, M. D. (2023). Kontrol diri santri putra dalam menginternalisasi peraturan pondok pesantren. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(2), 57–70. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v2i2.9873>

Aziz, A., Anjana, F., & Affani, A. (2024). Analisis perilaku sosial santri sebagai dampak dari penggunaan gadget di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Tegaldojo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(2), 116. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i2.3832>

Badi'ah, T., & Barnoto, B. (2025). Manajemen pendidikan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Putri Al Azhar Sidowayah Beji. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 12–30. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1061>

Emawati, E., & Masyitah, I. (2022). Ekstrakurikuler di pesantren moderen: Sebuah upaya dalam pembentukan karakter santri. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 278. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i2.13453>

Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2), 89–97. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>

Hartono, R., Saksana, J. C., Zakaria, T. R., & Azzahra, S. A. (2024). Strategi manajemen dalam meningkatkan disiplin, kemandirian dan integritas santri dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada Asrama Al-Fajar Ma'had Al-Zaytun Indramayu Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 1(1). <https://doi.org/10.60023/gb0nph57>

Husnaeni, & Anggriyani, F. C. W. (2024). Manajemen pengelolaan pesantren. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jk/article/view/525>

Khambali, K., & Masruroh, I. (2022). Pembelajaran pendidikan agama Islam di Islamic Boarding School: Studi deskriptif tentang pendidikan agama Islam berbasis karakter pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 321–338. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4134>

Majid, M. N., & Al Muiz, M. N. (2025). Implementasi pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin siswa di MTs Negeri 9 Blitar. *Hidayah: Cendekia*

*Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(2), 331–347.  
<https://ejournal.hidayatullah.ac.id/index.php/Hidayah/article/view/180>

- Mufligh, M. I., & Iman, M. (2022). Pengaruh keaktifan mengikuti program asrama, kualitas pergaulan teman sebaya, dan dukungan orang tua terhadap akhlak mahasiswa Unires UMY. *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, 3(2), 70–81. <https://jurnal.uindatuama.ac.id/index.php/bimbingan/article/view/3990>
- Muttaqin, K. Z., Harun, U., Ubadah, U., Erniati, E., Qadimunnur, M., Rusli, R., Idhan, M., La Hadisi, S. Z., Musthan, Z., Gazali, R., & Herman. (2022). Peranan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dalam pembentukan karakter santri pasca pandemi Covid-19 di Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Putra, B. A. (2025). Manajemen pendidikan berbasis nilai tawadhu dan disiplin di MTsN 6 Kerinci. *Eureka: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 103–110. <https://doi.org/10.33477/eureka.v3i2.11806>
- Rahmah, U. (2018). The implementation of total quality management (TQM) di SD Al-Hikmah Surabaya. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 111–131. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-06>
- Ratulangi, A., Sahputri, S., Harahap, F. A., & Ok, A. H. (2023). Hakikat hukuman dalam pendidikan Islam. *Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 17–24. <https://jurnal.uindatuama.ac.id/index.php/alikram>
- Rokim, M., & Husni, K. M. (2025). Pendidikan karakter santri di era digital: Studi peran Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha Sepanjang Gondanglegi Malang. *Jurnal Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 387–395. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.843>
- Rozikin, R., & Iswatiningsih, D. (2025). Pendidikan keras di masa lalu dan relevansi hukuman fisik di sekolah saat ini. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(5), 541–546. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i5>
- Safitri, R. A. (2023). Model pembiasaan ibadah sunah dan etika sosial pada santri di pondok pesantren. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 12–21.
- Sugiharto, B., & Syaifullah, M. (2023). Pengawasan dalam perspektif Islam dan manajemen. *Journal of Shariah Economic Research*, 7(1), 124–132. <https://doi.org/10.58298/jser.v7i1.66>
- Sultan, S., Ismail, I., & Agil, M. (2025). Efektivitas tata tertib pesantren dan sanksi dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v6i1.3373>
- Tika, T., Nurmali, I., & Syahindra, W. (2020). Eksistensi Pesantren Arrahmah Curup, Bengkulu: Antara kemunduran dan kurangnya sikap disiplin santri. *Al-Mau'izhoh*, 2(1), 53–68. <https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2226>
- Toharudin, M., & Jannah, S. R. (2025). Kegiatan mauidotul hasanah kyai (studi kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo OKU Timur). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, 4(2), 50–59. <https://jurnal.stit-al-ittihadiahlabuhanbatuutara.ac.id/index.php/ipsk/article/view/364>
- Yunus, A., Nugroho, W., & Sugiyanto, R. (2024). Upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui model pembelajaran behavioristik di Kelas IV. *Elementary School Teacher Journal*, 7(2), 59–69. <https://doi.org/10.15294/est.v7i2>